

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI
SMK X SEMARANG**

Winda Putri Dwi Jayanti, Endang Sri Indrawati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

windaaharyono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Populasi pada penelitian sebanyak 149 siswa kelas XI X Semarang. Uji coba diberikan kepada 43 siswa kelas XI SMK X Semarang dan penelitian dilakukan kepada 105 siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional (27 aitem, $\alpha = 0,894$) dan skala perilaku *bullying* (23 aitem, $\alpha = 0,944$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* ($r_{xy} = -0,352$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terkait hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang dapat diterima. Kecerdasan emosional pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*

Kata Kunci: perilaku *bullying*, kecerdasan emosional, remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pendidikan yang menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus kekerasan di sekolah. Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa semakin banyak diberitakan media-media berita di Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu bukti bergesernya fungsi sekolah, yaitu sebagai tempat kegiatan belajar dan menerima informasi yang positif. Salah satu bergesernya fungsi sekolah adalah maraknya fenomena bullying.

Konflik yang terjadi di kalangan siswa dapat terjadi apabila terdapat dua individu atau lebih memiliki ketidakcocokan maupun adanya perbedaan pendapat terhadap suatu pemahaman. Terdapat beberapa cara individu dalam menghadapi konflik seperti pasif yaitu mengabaikan perselisihan, kolaboratif yaitu membicarakan permasalahannya dan berdamai, dan agresif yaitu menyelesaikan konflik dengan melakukan tindak kekerasan (Gurp dalam Ma'aruf 2015). Pada umumnya masyarakat mengenal bullying ini sebagai sebuah penindasan yang dilakukan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah. Perilaku bullying yang biasa dilakukan diantaranya pemalakan, pengucilan, mencemooh, mengintimidasi, dan senioritas.

Tingginya perilaku *bullying* pada siswa sekolah juga ditemukan di SMK Hidayah Semarang, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Islam yang mengajarkan moral dan etika agama di setiap pelajarannya. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling (BK) SMK Hidayah Semarang (data terlampir) mengenai perilaku bullying siswa disekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan tindakan menindas yang lemah atau bullying meskipun sekolah telah memberikan peraturan larangan terkait perilaku bullying dan selalu memberikan pelajaran akhlak kepada para siswanya. Menurut beliau, masih terdapat siswa terutama di kelas XI yang melakukan tindak kekerasan kepada para siswa baru. Para siswa ini menyalahgunakan fungsi sebagai kakak kelas, dimana siswa kelas XI melakukan perpeloncoan terhadap siswa baru seperti, memalak, serta memberi julukan yang kurang menyenangkan. Meskipun perilaku ini tidak sampai melukai fisik siswa, namun berdampak secara psikologis, dimana para murid baru ini merasa terintimidasi dan enggan untuk masuk sekolah.

Didukung pula oleh penyebaran angket yang diberikan peneliti kepada siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang mengenai perilaku bullying, peneliti menemukan masih terdapat siswa yang melakukan bullying baik kepada teman satu kelasnya maupun adik tingkat. Perilaku yang sering siswa munculkan adalah secara verbal seperti menghina, memberijulukan yang kurang menyenangkan dan secara psikologis seperti mengempeskan ban sepeda motor siswa baru supaya siswa yang memiliki motor kebingungan. Beberapa siswa ini mengaku melakukan perilaku bullying untuk bersenang-senang guna melupakan atau melampiasakan masalah yang siswa hadapi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus didunia pendidikan pada tanggal 30 Mei 2018 terdapat 161 kasus kekerasan. Terdapat 23 kasus atau 14,3% anak menjadi korban tawuran, 31 kasus atau 19,3% anak pelaku tawuran, 36 kasus atau 22,4% anak korban kekerasan dan bullying, dan 41 kasus atau 25,5% anak sebagai pelaku kekerasan serta bullying, sisanya 30 kasus atau 18,7% anak korban kebijakan sekolah yang membuat siswa tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah (Tempo.co, 2018). Berdasarkan data yang telah diberikan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dapat diketahui kasus anak yang paling banyak adalah mengenai kekerasan dan bullying baik korban maupun pelaku.

Sebagaimana kasus mengenai kekerasan remaja sekolah yang telah diberitakan, terdapat beberapa kasus mengenai bullying yang terjadi di Indonesia. Dua siswa anggota OSIS SMAN 1 Semarang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena melakukan tindak bullying kepada siswa baru dan menyebabkan salah satu siswa meninggal. Menurut pengakuan orang tua korban, Orangtua korban sempat curiga mengenai kematian putrinya yang diduga tenggelam dikolam renang. Orangtua korban mencoba melihat handphone korban. Dalam percakapan melalui media sosial line, korban diminta oleh seniornya untuk memakai pakaian di fitting room salah satu mall. Selain itu ditemukan video korban diminta ngesot di mall dengan memakai rok mini. Pihak SMAN 1 Semarang mengaku selama ini belum bisa menindak kekerasan yang ada di lingkungannya karena dilakukan tersembunyi dan tidak ada bukti otentik mengenai kekerasan yang dilakukan.

Pihak sekolah menegaskan bahwa ketika memiliki bukti, tindakan tegas terhadap pelaku akan dilakukan (detiknews, 2018).

Kasus mengenai bullying juga terjadi di SMK PGRI 23 Jakarta, meskipun sekolah tersebut sudah memberikan peringatan keras mengenai tindak bullying serta memberikan spanduk anti bullying namun masih belum dapat mengatasi kasus kekerasan tersebut. Siswa berinisial T dengan kedua teman sekelasnya telah melakukan bullying terhadap adik kelasnya berinisial RRW. Pelaku diduga telah melakukan penganiayaan kepada korban disalah satu kelas SMK tersebut (kompas.com, 2018). Meskipun sekolah maupun dinas pendidikan sudah mengeluarkan peraturan tegas terkait aksi bullying namun kurangnya pengawasan guru terhadap siswa dapat menyebabkan siswa lebih intensif melakukan perilaku bullying (Sejiwa, 2008).

Salah satu konflik yang sering terjadi didunia pendidikan adalah agresi, dan salah satu bentuk agresi yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah bullying (O'Brennan, Bradshaw, dan Sawyer, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Arsela, Pohan, dan Djuwita (2013) mengenai gambaran sikap remaja terhadap perilaku *bullying* di kota berkembang, sampel kota berkembang dalam penelitian tersebut berjumlah 89 kota yang berasal dari pulau jawa 62 kota (92%), Sumatra 13 kota (5,6%), Sulawesi 4 kota (0,8%), Kalimantan 3 kota (1%), dan Pulau Bali 2 kota (0,6%). Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa sebagian besar subjek pernah terlibat perilaku bullying disekolah baik sebagai pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli, Kaukiainen, dan Voeten (2005) pada remaja

Amerika, ditemukan bahwa ada kesenjangan antara sikap siswa remaja terhadap perilaku *bullying* dengan perilaku *bullying* yang sebenarnya terjadi.

Coloroso (2007) menyatakan pelaku yang melakukan perilaku *bullying* ini disebut penindas atau *the bully*, individu yang melihat perilaku tersebut namun tidak melakukan tindakan tersebut disebut penonton atau *bystander*, dan individu yang tertindas disebut korban *bullying* atau *victim*. Coloroso (2007) menambahkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang merugikan yang dilakukan secara sengaja baik dilakukan secara kelompok maupun secara individu. Batasan perilaku *bullying* yang terus menerus ini tidak harus dilakukan berkali-kali namun dapat berlangsung sekali tetapi dampak yang dirasakan oleh korban dirasakan secara terus menerus (Rigby, 2011).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Shidiqi dan Suprpti (2013) mengenai pemaknaan remaja dalam bullying pada siswa berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku bullying terhadap siswa lain. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan bullying ini ingin dianggap sebagai siswa yang kuat atau penguasa dan sebagai proses pencarian jati diri. Selain itu, terdapat siswa yang melakukan bullying didasari dengan adanya kebutuhan dasar seperti hubungan personal dan aktifitas bersenang-senang. Senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) mengenai fenomena bullying siswa dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku bullying ini didasari oleh unsur bersenang-senang guna melampiaskan masalah yang siswa hadapi maupun dendamnya.

Perilaku bullying akan menyebabkan dampak negative pada korban seperti kecemasan, depresi, mengurung diri dari lingkungan sosial, kesepian, penurunan prestasi akademik di sekolah, penggunaan zat-zat terlarang, hingga menyebabkan perilaku bunuh diri (Priatna, 2010). Hal ini terbukti oleh penelitian Ningrum, Christiana, Nursalim, Lukitaningsih (2015) mengenai dampak bullying pada siswa sekolah. Pada penelitian tersebut dijelaskan dampak dari perilaku bullying adalah gangguan psikologis, seperti kesal, malu, sedih, tidak nyaman, serta merasa terancam namun tidak berdaya menghadapinya. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam bersekolah dan mengakibatkan penurunan prestasi akademis.

Selama ini, penanganan kasus *bullying* masih sering berfokus kepada korban, karena korban *bullying* dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bagi permasalahan psikologis yang dialaminya. Seals & Young dan Rigby (dalam Holt, 2007) memaparkan bahwa pelaku perundungan juga mengalami stress psikologis, termasuk rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2017) dapat diketahui bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying. Pelaku bullying ini cenderung memperlihatkan symptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying

Astuti (2008) memaparkan bahwa karakteristik pelaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Individu yang sering melakukan tindak bullying, pada dasarnya ia memiliki perilaku agresi serta mudah dikuasai dendam maupun iri hati. Individu yang pendendam cenderung melampiaskan perasaannya kepada individu lain dengan cara bullying.

Goleman (dalam Ali dan Ashori, 2015) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kecewa, kesal, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, iri, dendam, dan malu. Sehingga guna mengelola emosi-emosi negative menuju ke arah positif maka diperlukan apa yang dinamakan kecerdasan emosional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan individu dalam bertahan menghadapi emosi-emosi negative yang muncul dalam dirinya, diduga kerana rendahnya kemampuan kecerdasan emosional yang ia miliki. Dalam penelitian Sarrionandia, Mikolajczak, dan Gross (2015) mengenai pendekatan meta-analisis mengenai regulasi emosi dengan kecerdasan emosional didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan sukses dan mampu membentuk emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada.

Sejalan dengan pendapat Goleman (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosional individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, sehingga dapat memotivasi diri untuk bertahan menghadapi frustasi, serta kemampuan dalam berempati sehingga mampu menjalin hubungan yang baik

dengan lingkungan sekitar, selain itu kecerdasan emosional juga kemampuan untuk tidak berlebihan menghadapi perasaan senang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya perilaku bullying pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) mengenai gambaran kecerdasan emosional pada SMK N 1 Jakarta didapatkan hasil siswa SMK N 1 Jakarta yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, siswa mampu mengenali, mengontrol emosi, dan memusatkan pikiran pada pelajaran serta dapat mengekspresikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungannya sehingga ia dapat menjauh dari perilaku *bullying*.

Kecerdasan emosional juga dapat menekan keinginan individu untuk melakukan bullying terhadap siswa yang lebih lemah. Priambodo (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan antara empati dan kecerdasan emosional dengan perilaku bullying terhadap siswa difable, dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional sebagai predictor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying dan sumbangan efektif dari kecerdasan emosional sebesar 14,6%. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola emosi serta dapat memahami bahwa semua individu memiliki kekurangan dan kelebihan. Sehingga dengan dengan meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional tidak akan terjadi diskriminasi dan perilaku bullying yang hanya mengakibatkan kerugian bagi diri individu dan individu lainnya.

Penelitian Sulaiman, Tunjung, Khalid, Razak, dan Salleh (2013) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu terutama remaja. Dimana remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memaksimalkan potensi akan, perasan, serta perilakunya ke hal yang lebih positif, sehingga ia mampu menghadapi dan memotivasi dirinya dari berbagai tekanan dari lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2016), individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia cenderung dapat memahami perasaan individu lain dan melakukan tindakan yang positif. Keberhasilan siswa dalam mengendalikan serta mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya memungkinkan ia juga berhasil dalam menjalin hubungan sosialnya, keberhasilannya dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya disebabkan ia memiliki pemikiran yang positif sehingga ia dapat memotivasi diri dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti uraikan dapat diketahui bahwa siswa SMK Hidayah diduga mudah dikuasai oleh emosi negative, dimana ketidakmampuan individu dalam mengatur emosi-emosi yang muncul dari dalam dirinya menyebabkan siswa mudah melakukan perilaku *bullying* meskipun pihak sekolah telah memberikan peraturan-peraturan tegas terkait kasus *bullying* tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Hidayah di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Hidayah di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pengembangan dalam bidang Psikologi perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* bagi pihak sekolah di SMK Hidayah Semarang, siswa selaku subjek, dan orang tua.